

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia nyatanya pada masyarakat yang tinggal di pedesaan masih mempercayai ritual-ritual atas nama tradisi juga masih sangat dominan, namun tidak bagi masyarakat yang tinggal di perkotaan. Bagi orang-orang yang menjalankan tradisi, mereka menjadikannya sebagai bagian dari kebutuhan hidup mereka dan juga menganggapnya sebagai penghormatan untuk generasi sebelumnya. Lamanya bertahan tradisi dalam masyarakat disebabkan factor tingkat pendidikan mereka yang masih rendah, karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin kuat hubungannya dengan penerimaan pembaharuan. Yang berpendidikannya akan tinggi berani menantang adat istiadat. Jika menurut mereka itu tidak masuk akal dari sudut pandang rasio, maka mereka bereaksi tidak percaya.

Masyarakat Jawa sarat dengan masalah yang berkaitan dengan tradisi dan budaya. Sampai saat ini, tradisi dan budaya Jawa mendominasi tradisi dan budaya nasional Indonesia. Salah satu faktor penyebabnya adalah banyaknya orang Jawa yang berperan menjadi elit negara dan terlibat dalam urusan negara Indonesia sebelum dan sesudah kemerdekaan. Selain itu, nama-nama Jawa sangat familiar di telinga orang Indonesia, begitu juga dengan jargon atau istilah bahasa Jawa. Hal ini membuktikan bahwa tradisi dan budaya Jawa cukup mewarnai berbagai persoalan bangsa dan negara Indonesia.

Di sisi lain, ternyata tradisi dan budaya Jawa tidak hanya mewarnai urusan kenegaraan, tetapi juga memengaruhi keyakinan dan praktik keagamaan. Masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam belum berhasil melepaskan diri dari tradisi dan budaya Jawa.

Budaya lokal daerah Jawa Barat khususnya suku Sunda yang masih bertahan ialah warisan leluhur yang terus di langgengkan secara beranak pinak, yang dijaga dan di pertahankan sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan nenek moyang. Warisan nenek moyang seperti yang kita tahu ialah dalam bentuk tradisi, kebiasaan masyarakat (petuah), dan tradisi cenderung berpedoman pada keyakinan dan aktivitas keagamaan yang semakin hari memiliki perkembangan yang signifikan dan menjadi suatu akar tradisi di dalam tubuh masyarakat ritual yang berkembang dan mengakar dalam masyarakat dan menjadi budaya. Budaya memang dapat di maknai sebagai arti penting di dalam masyarakat dalam dunianya. Berkat budaya, warga masyarakat dapat memahami lingkungannya. Beragamnya tradisi umat Islam Indonesia, khususnya suku Sunda, yang mula-mula tersebar luas di Pulau Jawa, kemudian menyebar ke berbagai pelosok Indonesia. Agama islam mengajarkan umatnya untuk melakukan kegiatan ritual, termasuk berbagai bentuk ibadah.

Bagi orang Sunda, Islam adalah identitas keagamaan yang tidak bisa dipisahkan dari identitas dirinya. Manifestasi simbolik dari religiusitas mereka adalah upacara siklus hidup keagamaan yang berkaitan dengan seperti kehidupan seseorang seperti kegiatan yang berkaitan dengan kelahiran.

Masyarakat tersusun menurut adat istiadat, norma atau kebiasaan yang berupa tradisi yang mengakar sebagai hasilnya proses berpikir kreatif yang berbareng-barengan membentuk sistem kehidupan yang lestari. Tradisi mengacu pada jalan yang diwarisi dari generasi nenek moyang, seperti adat istiadat, kepercayaan, metode pengajaran, dan lainnya, dan dilestarikan sebagai cerminan kehidupan masyarakat budaya. Kemampuan masyarakat dalam menciptakan dan juga memelihara kebudayaan merupakan bukti bahwa manusia yang hidup dalam masyarakat dapat menunjukkan kemampuan tersebut dengan mengungkapkan kebudayaannya. Suatu masyarakat memiliki hukum umum yang mengatur adat istiadat atau tata krama masyarakat, yang merupakan hukum tidak tertulis yang hidup dan berkembang sejak lama dan

mengakar dalam masyarakat. Melainkan, hukum adat merupakan pedoman untuk mendukung dan menegakkan etika kesusilaan, kedisiplinan, kesusilaan dan nilai-nilai adat dalam kehidupan masyarakat.

Saat ini, kajian tradisi menjadi lebih umum, baik dari segi metode pelaksanaannya maupun mata pelajaran tradisional yang diangkat. Tradisi adalah sesuatu yang sangat dekat dengan kehidupan sosial. Tradisi lahir dan mengakar dalam masyarakat sosial yang berkembang menjadi kebudayaan atau budaya berbasis masyarakat. Tradisi suatu masyarakat merupakan hal yang sangat sakral yang dilakukan oleh masyarakat terdahulu dan diteruskan oleh generasi berikutnya hingga saat ini. Banyak tradisi dari masyarakat yang tidak bertahan hingga hari ini. Meskipun demikian, banyak tradisi yang tetap ada dan juga masih eksistensi, salah satunya adalah tradisi babaran atau kelahiran.

Bangsa Indonesia memiliki tradisi yang tak lepas dari warisan nenek moyangnya. Sebelum kedatangan Islam di Nusantara, masyarakat Nusantara lebih dulu berinteraksi dan kenal dengan kebudayaan dan keyakinan Hindu-Buddha. Bahkan sebelum kedatangan kedua agama ini, animisme dan dinamisme sudah dikenal. Namun ketika Islam datang, terjadi kesenjangan dengan antara masyarakat lokal dengan Islam.

Kedatangan Islam di Indonesia tentu berdampak pada tradisi dan budaya yang sudah ada, karena sebelum kedatangan Islam, Indonesia juga memiliki tradisi dan budayanya sendiri, baik karena agama yang ada maupun masyarakat lokal yang membentuk tradisi tersebut. Budaya. Tentunya setelah Islam masuk ke nusantara, tradisi dan budaya yang berlaku di nusantara ini juga semakin meningkat, meskipun lambat laun tentunya hal ini menjadi bagian penting dari dakwah para ulama terdahulu yang sengaja menyebarkan Islam ke seluruh pelosok Nusantara, dari sini tradisi dan budaya tersebut mempengaruhi tradisi dan budaya yang sudah ada.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya yang ada di semua daerah. Keanekaragaman budaya ini diwujudkan dalam bentuk

perilaku manusia, bahasa, upacara, kesenian dan adat istiadat. Sebuah budaya yang merupakan hasil warisan kuno yang merupakan bagian penting dari cara hidup. Atas dasar inilah manusia berlomba-lomba, berkarier, dan berbudaya, yang kebudayaannya diartikan sebagai hasil perbuatan dan kreasi jiwa manusia, baik berupa seni, kepercayaan, maupun adat istiadat. Namun perlu dicatat bahwa tidak semua ciptaan manusia diciptakan oleh budaya Islam, seperti adat atau tradisi babaran dalam kegiatan pasca kelahiran di kalangan masyarakat Sunda.

Manusia hakikatnya memiliki dua unsur yakni jasmani dan rohani dan membuatnya adalah Allah SWT, manusia di lahirkan dengan fisik yang sempurna yang begitu berbeda dengan ciptaan Allah SWT lainnya, diantaranya ialah Allah SWT telah memberikan akal sebagai bekal kehidupannya di muka bumi. Allah SWT menciptakan manusia dalam bentuk yang sesempurna mungkin dan mempunyai skil berpikir dan menetapkan manusia sebagai pemimpin di muka bumi. Al-Quran menyuguhkan akan manusia di ciptakan hanya untuk beribadah kepada Allah SWT saja dan bukan selainnya.

Manusia memiliki jasmani yang begitu sempurna yang memungkinkan mereka bisa melihat, bisa bercakap-cakap, bisa memiliki pendengaran, berjalan dengan kedua kakinya, dan lainnya. Selain itu juga, Allah SWT juga memberikan kepada manusia berupa akal. Akal ialah anugerah dari Allah SWT untuk menjadikan manusia sebagai makhluk yang begitu mulia di antara ciptaannya.

Allah SWT memberikan akal kepada manusia tidak hanya untuk memikirkan alam semesta dan proses penciptaan manusia itu sendiri, tetapi juga untuk mengenal Allah SWT sebagai Pencipta segala sesuatu dan di harapkan manusia memahami hikmah dan perintah yang Allah SWT berikan kepada manusia.

Anak adalah anugerah Tuhan yang tak terbatas bagi keluarga. Keberadaannya banyak dinantikan karena melanjutkan silsilah manusia dan penerus rumah tangga seterusnya. Pada masa kini banyak pasangan suami istri yang belum di anugerahi anak berharap seakali untuk segera memiliki momongan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kehadiran anak bagi seluruh umat manusia.

Kelahiran seorang anak di dalam sebuah keluarga mempunyai makna yang istimewa di dalam kehidupan warga Majalaya. Kehadiran anak di lingkungan keluarga seringkali di meriahkan dengan tradisi atau ritual tertentu. Prosesi tradisi yang berkaitan dengan peristiwa kelahiran ini biasanya sarat dengan simbol-simbol dan nilai-nilai religi atau kepercayaan.

Dari Peristiwa seputar kelahiran anak pada masyarakat Majalaya meliputi prosesi budaya dan tradisi yang mengitarinya. Masyarakat Majalaya masih mengikuti ajaran dari nenek moyangnya. Yang salah satu ajarannya yang masih dipraktikkan hingga saat ini adalah pemenuhan tradisi setelah kelahiran bayi. Di tempat-tempat orang Sunda menyambut bayi setelah lahir selalu ada tradisi atau ritual yang berbeda, salah satunya di kawasan Majalaya, Kabupaten Bandung. Tradisi budaya masyarakat menyambut bayi setelah lahir masih dilestarikan di wilayah Majalaya. Tradisi ini merupakan bentuk budaya lokal yang diciptakan oleh masyarakat dengan latar belakang sastra dan praktik lisan. Tradisi setelah kelahiran bayi mencerminkan budaya masyarakat sekitar Majalaya. Tradisi kegiatan setelah kelahiran bayi merupakan bagian dari peninggalan sejarah masyarakat setempat.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas tersebut, maka penulis sangat begitu tertarik ingin mengetahui dengan nilai moral dan arti penting dalam tradisi menyambut setelah kelahiran bayi itu sendiri bagi masyarakat suku Sunda dan lebih tepatnya di daerah Majalaya hingga membuat masyarakat tersebut masih gigih dan juga masih mempertahankan eksistensi tradisi budaya kelahiran bayi ini, dan juga melakukan sebuah penelitian untuk

mengangkat dan juga menuangkan ke dalam penelitian skripsi yang berjudul ”Nilai Religiusitas Dalam Tradisi Babaran (Studi di Majalaya Kabupaten Bandung)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang akan di teliti, yang merupakan pertanyaan penelitian yang jawabannya dicarikan melalui penelitian, dan merupakan panduan awal bagi peneliti untuk penjelajahan pada obyek yang diteliti. Sehingga yang menjadi fokus yang menjadi dalam penelitian inti yang peneliti kemudian merumuskan masalah pokok inti dari penelitian yang menjadi point dalam pembahasan, sebagai berikut:

1. Bagaimana proses tradisi Babaran di masyarakat Majasetra Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana nilai-nilai kerohanian dalam tradisi Babaran di masyarakat Majasetra Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana dampak dari tradisi Babaran terhadap budaya, sosial, keagamaan, ekonomi dan kesehatan di kehidupan masyarakat Majasetra Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian di dalamnya mengandung korelasi dengan rumusan masalah, yakni untuk mengetahui segala hal yang tertera di rumusan masalah melalui kumpulan data-data. Adapun tujuan penelitian untuk mengidentifikasi dan menggali serta mengetahui lebih dalam terhadap permasalahan di atas, diantaranya:

1. Untuk menganalisa proses tradisi Babaran di masyarakat Majasetra Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung.
2. Untuk menganalisa nilai-nilai kerohanian dalam tradisi Babaran di masyarakat Majasetra Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung.

3. Untuk menganalisa dampak dari tradisi Babaran terhadap budaya, sosial, keagamaan, ekonomi dan kesehatan di kehidupan masyarakat Majasetra Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Setiap kajian diharapkan dapat bermanfaat. Keunggulan ini bisa bersifat teoretis dan praktis. Dalam penelitian penelitian ini, kegunaan penelitian lebih terletak pada teoritis, yaitu pada pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga tidak menafikan kegunaan praktisnya untuk memecahkan masalah. Ketika peneliti kualitatif mengembangkan teori, akan berguna untuk menjelaskan, memprediksi, dan memverifikasi apa yang sedang diteliti. Sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis merupakan bagian dari penelitian yang di dalamnya terdapat ilmu pengetahuan yang berguna bagi penelitian selanjutnya.

Dalam hasil penelitian ini di harapkan mampu menambah wawasan tentang tradisi Babaran dalam masyarakat sebagai bentuk religiusitas. Selain itu juga penulis berharap hasil penulisan ini bisa di gunakan sebagai landasan dan referensi bacaan bagi masyarakat yang lebih luas, siswa, mahasiswa, dan khususnya bagi mahasiswa studi agama-agama.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan pembahasan tentang nilai kemanfaatan yang fungsinya untuk memecahkan problematika di dalam kehidupan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini di harapkan menambah sumbangsih tentang tradisi Babaran di masyarakat Majalaya. Diharapkan menjadi salah satu upaya yang dapat dipercaya, menjadi sebuah acuan atau sumber masukan yang bermanfaat dan menjadikan untuk salah satu bahan perbandingan apabila ada penelitian yang sama nantinya di adakan pada waktu yang akan mendatang hingga memberikan sambungan ilmu bagi peneliti yang akan

mendatang baik bagi diri ilmu pengetahuan Studi Agama-Agama baik itu untuk UIN Sunan Gunung Djati Bandung maupun untuk masyarakat pada umumnya.

E. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Sebenarnya tulisan perihal penelitian ini yang memiliki tema yang berkaitan dengan tradisi babaran di dalam masyarakat Sunda tidak terlalu banyak yang membahasnya, begitu pula dengan referensi perihal tradisi babaran tergolong tidak begitu banyak. Kendati pun demikian belum penulis temukan akan adanya tema yang spesifik atau sama dengan tradisi babaran di dalam masyarakat Sunda sebagai nilai-nilai religiusitas. Sejauh penelitian ini penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang temanya hampir serupa misalnya yaitu:

1. Skripsi karya Devi Yantika Eka Saputri (2018) berjudul “*Nilai-Nilai Religius Dalam Tradisi Upacara Adat Tetaken Gunung Lima*” di Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, IAIN Ponorogo. Yang menjadi pusat pembahasan dalam skripsi ini adalah perihal tradisi upacara panen sawah dengan maknanya nilai-nilai religious dalam kegiatan upacara tersebut untuk mengungkapkan atas rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena memberikan rezeki yang melimpah kepada masyarakat sekitar Gunung Lima dan juga hubungan dengan alam berupa pelestarian dan pelestarian keadaan alam agar selalu terjaga. Sehingga pendapatan dari tanah di Desa Mantra menjadi semakin langka. Dan juga dengan cara berbagi kepada sesama manusia dan juga menjalin hubungan silaturahmi antar setiap masyarakat.
2. Artikel karya Desi Wulandari (2023) berjudul “Pengaruh Budaya Jawa Dalam Pendidikan Karakter Bagi Generasi Milenial”, *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian*, No.1 Vol.1. Yang isinya menjelaskan akan adat tradisi dan kebudayaan kelahiran bayi di pulau Jawa, misalnya di dalam masyarakat Sunda mengenal akan tradisi babaran sedangkan dalam

tanah Jawa Tengah dan Jawa Timur di sebut dengan tradisi brokohan yang nantinya mengungkapkan rasa syukur kepada ilahi akan anugerah lahirnya seorang bayi, dalam ranah kajian agama islam di sebut juga dengan akikah. Penelitian ini memiliki tujuan umum dan khusus. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses upacara selamatan bayi yang meliputi berokoha, sepasara dan selapana. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk yang meliputi hajatan, doa, aqiqah, pemotongan rambut dan kuku pada saat kelahiran bayi di Kabupaten Nganjuk. Rangkaian tata cara kelahiran bayi yang meliputi berokoha, sepasara dan Selapana memerlukan kajian simbolisme yang mendalam untuk mengetahui simbolisme dari masing-masing upacara adat yang terdiri dari bentuk simbolisme, makna dan tujuan upacara adat simbolisme.

3. Artikel karya Shapiah (2015) berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kelahiran Pada Adat Banjar” *Jurnal Muadalah*, No.3 Vol.1. Di dalam artikel ini akan tradisi menyambut kelahiran bayi dengan nilai-nilai islam pada adat banjar, artikel ini sama halnya dengan artikel sebelumnya sama-sama membahas akan penyambutan kelahiran bayi dalam tradisi adat banjar Kalimantan Selatan.

Kajian ini menunjukkan bahwa peristiwa seputar kelahiran seorang individu dan segala prosesi budaya yang terlibat didalamnya banyak mengandung nilai pendidikan Islam, baik nilai keimanan, nilai ibadah maupun nilai akhlak. Hal ini tercermin dari berbagai langkah yang dilontarkan dalam pembentukan tradisi Banjar seperti mandi badudus, kelahiran, limitmiah/aqiqah, Innerdik, baayun dan bakhitan.

F. Kerangka Pemikiran

Tradisi pada segala sesuatu yang diturunkan dari nenek moyang.¹ berhubungan satu sama lain, dan kemudian menjadi suatu sistem atau aturan, yang stabil dan mencakup konsep-konsep tertentu dari sistem budaya budaya untuk mengatur tindakan atau tindakan orang-orang dalam kehidupan sosial.² Sekaligus menjadi kamus sosiologi. didefinisikan sebagai kepercayaan yang diwariskan yang dapat dipertahankan.³

Tradisi ialah warisan nenek moyang di dalamnya terdapat norma, etika, adat, nasihat, dan aturan lainnya. Tradisi memang tak dapat diubah. Tradisi ini tidak dapat diubah, tetapi dipadukan dengan berbagai tindakan manusia dan dimunculkan secara keseluruhan. Karena orang menciptakan tradisi, mereka jugalah yang dapat menerima, menolak, dan mengubahnya.⁴ dapat mencakup semua kompleksitas kehidupan, jadi menyisihkannya dengan detail yang tepat tidaklah mudah. dan mereka diperlakukan sama atau setara, karena tradisi bukanlah benda mati tetapi alat hidup untuk melayani orang hidup juga.⁵

Tradisi mengacu pada kebiasaan sosial yang memiliki dasar sejarah dalam kebiasaan masa lalu, bahasa, tatanan sosial, kepercayaan, dan lain-lain, dan proses yang diteruskan atau ditransmisikan ke generasi berikutnya. Kemajuan seringkali tidak perlu dipertanyakan lagi, apalagi di dalam masyarakat introvert di mana hal-hal yang secara umum diterima sebagai benar dan lebih baik diterima begitu saja. Padahal, tak ada kehidupan manusia yang tidak memiliki tradisi. Dan tentunya setiap bahasa memiliki Bahasa daerahnya masing-masing dengan historis cukup panjang, namun jika tradisi diambil sebagai harga mati tanpa pernah dipersoalkan, maka masa kini tertutup dan

¹ W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985).

² Ariyono dan Aminuddin Sinegar, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985).

³ Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993).

⁴ Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Jakarta: Kanisus, 1976).

⁵ Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi* (Jakarta: PT Gramedia, 1983).

tanpa garis-garis yang jelas, seolah acuan masa depan dikaburkan. Tradisi menjadi petunjuk di setiap paradigm masyarakat.⁶

Selanjutnya, budaya adalah cara hidup yang unik dari sekelompok orang tertentu. Kebudayaan bukan jadi factor yang jadi milik seseorang sesuatu yang hanya dimiliki sebagian orang dan sebagian lainnya. Budaya adalah faktor umum dan dengan demikian menghubungkan bagi semua orang. Budaya juga merupakan informasi yang ditransmisikan, perilaku yang dipelajari, yang juga ada dalam anggota kelompok sosial dan dimanifestasikan dalam institusi dan objek mereka. Dalam hal ini, masing-masing kelompok budaya menghasilkan tanggapan spesifiknya akan ujian hidup semisalnya adanya kelahiran, adanya pertumbuhan, adanya proses sosial, dan kematian. Saat orang beradaptasi dengan kondisi aneh di Bumi, kebiasaan hidup sehari-hari muncul.

Orang membuat kebudayaan tak hanya sebagai sebagian dari kehidupan akan lingkungan alamnya dan geofisika, namun sebagai alat supaya untuk mempromosikan pembangunan sosial. Hal ini dapat dilihat dari budaya yang dominan dalam masyarakat, seperti prosesi kelahiran bayi, pernikahan atau acara lainnya dalam masyarakat tertentu. Terutama di masyarakat Sunda lebih tepatnya di daerah Majalaya Kabupaten Bandung yang masih ada budaya tradisi setelah kelahiran, tradisi tersebut memiliki makna tersendiri dan juga arti sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas lahirnya sosok seorang bayi tersebut, sehingga tradisi ini termasuk ke dalam bentuk religiusitas karena berhubungan dengan manusia dengan Tuhan.

Bahkan sebelum pengaruh budaya Hindu-Buddha, budaya Tatar Sunda sudah ada sebagai budaya yang diciptakan dan didukung oleh orang-orang yang telah lama tinggal di daerah tersebut, terbukti dengan sisa-sisa artefak sebelumnya. Karena jika tidak ada bukti tertulis, maka masa ini dihitung dalam masa prasejarah dan kebudayaannya pun dianggap sebagai kebudayaan

⁶ Hassan Shadily, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve,t.t).

prasejarah. Meskipun pengetahuan budaya prasejarah di Tatar Sunda tidak banyak, namun massanya jauh lebih lama dibandingkan dengan massa budaya sejarah.⁷

Selanjutnya di dalam perkembangannya, istilah Sunda sering digunakan dengan definisi seseorang atau sekelompok orang, yakni panggilan *Urang Sunda* (yang maknanya orang Sunda). Definisi ini juga mencakup kriteria berdasarkan hereditas (hubungan darah) dan sosial budaya. Menurut kriteria pertama, seseorang dapat disebut orang Sunda jika ayah ibunya, atau kedua orang tuanya adalah orang Sunda, di mana pun mereka tinggal dan dibesarkan.⁸

Menurut kriteria kedua, orang Sunda ialah orang yang tinggal, besar, tumbuh, berinteraksi sosial, di lingkungan sosial budaya Sunda. Dalam hal ini tempat tinggal, kehidupan sosial budaya dan sikap masyarakat menjadi penting. Ada kemungkinan seseorang yang orang tuanya atau leluhurnya adalah orang Sunda, tidak menjadi orang Sunda karena tidak mengenal, menerapkan, menghayati norma dan nilai sosial budaya Sunda dalam kehidupannya.⁹

Dalam konteks ini, istilah Sunda juga terkait erat dengan konsep budaya. Bahwa ada yang disebut kebudayaan Sunda, yaitu kebudayaan yang hidup, tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat sunda, yang pada umumnya bermukim di negeri sunda, tergolong kebudayaan daerah dalam tatanan kehidupan sosial budaya Indonesia. Selain beberapa kesamaan dengan budaya daerah lain di Indonesia, budaya Sunda memiliki ciri khas yang membedakannya dari budaya lain.¹⁰

Pada umumnya Tatar Sunda sering disebut sebagai masyarakat yang memiliki budaya religius. Kecenderungan ini tercermin dalam kata-kata *silih asah, silih asih, silih asuh* (saling menguatkan, saling mengasihi, serta saling

⁷ Edi S Ekdjati, "Kebudayaan Sunda Jilid 2 Zaman Pajajaran," *Jakarta: Pustaka Jaya* (2009), h. 12.

⁸ Dadang Kahmad, "Agama Islam dalam Perkembangan Budaya Sunda", dalam Cik Hasan Bisri, dkk., "Pergumulan Islam dengan Kebudayaan Lokal di Tatar Sunda (2005), h. 66-67.

⁹ Ibid.

¹⁰ Ibid.

menjaga dan melindungi). Selain itu, orang Sunda juga memiliki beberapa budaya khusus lainnya, seperti sopan santun (*handap asor*), rendah hati kepada orang lain, menghormati orang tua atau orang yang lebih tua dan cinta kepada orang yang lebih rendah (*hormat ka nu luhur, nyaah ka nu leutik*) dan membantu orang lain saat ada yang membutuhkan (*nulung ka nu butuh, nalang ka nu susah*) dan lain-lain sebagainya.¹¹

Dalam penelitian kebudayaan tradisi Babaran atau setelah kelahiran bayi tidak adanya problematika masalah di kalangan masyarakat Majalaya. Maka yang akan di lakukan penulis dalam penelitian ini menggunakan konsep Clifford Geertz yang bahwa sebuah kebudayaan memiliki simbol-simbol atau bentuk-bentuk berkaitan dengan religiusitas atau keagamaan, dari hasil yang di dapatkan dengan pendekatan antropologi agama pada pola kebiasaan dalam sebuah masyarakat. Merupakan kajian yang di gunakan dalam melihat konsep tradisi babaran dalam masyarakat sebagai bentuk religiusitas di Majalaya, mereka memiliki kebiasaan yang sering di lakukan setelah lahirnya seorang bayi.

Hubungan antara Islam dan budaya lokal pada masyarakat Indonesia sebagian besar berbentuk hubungan integrasi dengan pola yang berbeda-beda. Nursyam diklasifikasikan ke dalam dua bentuk model hubungan,¹² yaitu yang pertama adalah model hubungan sinkretis, yang kedua adalah model hubungan akulturatif. Ada juga model hubungan lainnya yaitu model hubungan pola kolaborasi dan model hubungan pola legitimasi.¹³

Sedangkan religiusitas, akar kata dari religius ialah religi, religi asal katanya yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk kata benda yang berarti agama. Keyakinan kepada Tuhan atau kekuatan atau kekuatan manusia

¹¹ Ibid.

¹² Nur Syam, *Islam pesisir* (LKIS Pelangi Aksara, 2005), h. vii.

¹³ Dr. Deni Miharja, M.Ag, *Islam dan Budaya Sunda* (Bandung: MANGGU MAKMUR TANJUNG LESTARI, 2019), h. 8-10.

super yang disembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, ekspresi keyakinan di atas dalam bentuk tindakan ibadah, dan keadaan pikiran atau gaya hidup yang mempromosikan cinta atau kepercayaan kepada Tuhan, kehendak, sikap, dan perilaku sesuai dengan aturan Tuhan seperti yang terlihat dalam kehidupan biasa.¹⁴

Dengan demikian dapat diketahui bahwa religiusitas merupakan sikap yang kuat dalam menerima dan melaksanakan ajaran agama serta refleksi diri atas ketaatan seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya.

Dari uraian demikian dapat disimpulkan bahwa sikap beragama adalah keadaan seseorang, dimana setiap perbuatannya selalu berhubungan dengan agamanya. Sebagai seorang hamba yang beriman kepada Tuhannya, ia juga berusaha untuk melaksanakan atau mampu melaksanakan setiap ajaran agamanya dari iman yang ada di dalam hatinya.

Religiusitas mengacu pada sisi religi yang dihayati seseorang dalam hatinya, religiusitas juga didasarkan pada dimensi yaitu tingkat pengetahuan, seberapa kuat imannya, seberapa teliti pengabdianya dan seberapa dalam afiliasi keagamaannya. Oleh karena itu religiusitas adalah keyakinan dan penghayatan terhadap ajaran agama yang menuntun perilaku seseorang sesuai dengan ajaran yang dianutnya. Selain menjadi bukti nyata dari amalan sehari-hari yang mencerminkan komitmen seseorang terhadap agama yang dianutnya. Kerohanian berasal kata rohani, rohani menurut Islam adalah keadaan jiwa manusia yang dinaungi rasa ketauhidan kepada Allah SWT dan rasulNya sehingga semua tingkah laku dan perbuatannya terjaga atau tidak keluar dari ajaran agama Islam, dan yang di dalamnya (Rohis) memiliki tingkah laku atau kebiasaan yang berbasis ke-Islaman yang pada akhirnya mengantarkan seseorang menjadi generasi yang berakhlak mulia.

¹⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008).

Kegiatan Rohis merupakan suatu kegiatan mentaarufkan ajaran Islam secara penuh pada masyarakat, sehingga kegiatan Rohis tersebut mampu berfaedah dan menjadikan masyarakat sebagai pusat Islam di tengah kemajemukan dunia religiusitas atau keagamaan.

G. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini mumpuni dan akurat sesuai dengan tujuan penulisan, maka penulis menyusun sistematika penulisan yang di dalamnya mencakup lima bab yang di tulis dengan ketentuan yang berlaku, berikut ini sistematika penulisan yang di fokuskan dalam penelitian ini:

BAB I : PENDAHULUAN

Di dalamnya berisi penjabaran umum yang akan melanjutkan kepada bab selanjutnya dengan menjelaskan terkait kerangka usulan proposal. Dalam bab yang menguat di dalamnya berupa latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, tinjauan penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tentang kerangka teori bab yang di dalamnya memaparkan perihal ruang lingkup masyarakat dan juga ruang lingkup kebudayaan yang mencakup tentang uraian definisi.

BAB III : METODELOGI PENELITIAN

Berisi unsur penelitian yang paling penting, karena berdasarkan metode penelitian yang divalidasi oleh standar penelitian, arah penulisan untuk pengumpulan data adalah sistematis. Dan memberikan analisis yang berkaitan dengan tujuan penelitian secara ilmiah untuk memperoleh data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi gambaran permasalahan yang dibahas sebagai landasan melakukan penelitian yang memaparkan inti dari penelitian ini berupa Nilai

Kerohanian Dalam Tradisi Babaran dan sejarah singkat tentang masyarakat Majalaya

BAB V : PENUTUP

Di dalamnya berupa kesimpulan dan saran yang menjawab berbagai persoalan penelitian mengenai tradisi babaran.

